



Sutasoma 12 (1) (2024)

Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa

<http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma>



Perwujudan Kesantunan Berbahasa Jawa dalam Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa

Astiana Ajeng Rahadini¹ & Winda Dwi Lestari²
^{1,2} Universitas Sebelas Maret

Corresponding Author: ajengrahadini_pbi@staff.uns.ac.id

DOI: 10.15294/0kc2r492

Accepted: March 18th, 2024 Approved: June 3rd, 2024 Published: June 28th, 2024

Abstrak

Kesantunan berbahasa menjadi hal yang penting dalam proses komunikasi karena akan membuat penutur dan mitra tutur nyaman berkomunikasi sehingga tujuan komunikasi tercapai. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa Jawa antara dosen dan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa, FKIP, Universitas Sebelas Maret. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi, simak, dan catat. Data yang digunakan adalah tuturan antara dosen dan mahasiswa dalam kegiatan akademik di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS. Penelitian dilakukan selama satu semester dengan objek penelitian yaitu mahasiswa semester I, III, V, dan VII tahun 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Bentuk kesantunan berbahasa Jawa dosen direpresentasikan dalam modus deklaratif atau berbentuk kalimat berita, modus interogatif atau berbentuk kalimat pertanyaan, dan modus imperatif atau berbentuk kalimat perintah yang merepresentasikan jenis tindak tutur representatif, direktif, ekspresif, dan komisif. Sementara itu, bentuk kesantunan berbahasa Jawa mahasiswa direpresentasikan dalam modus deklaratif atau berbentuk kalimat berita, modus interogatif atau berbentuk kalimat pertanyaan, dan modus imperatif atau berbentuk kalimat perintah yang merepresentasikan jenis tindak tutur direktif dan ekspresif. 2) Tingkat kesantunan berbahasa mahasiswa kepada dosen dipengaruhi oleh faktor pemahaman tentang etika Jawa dan penguasaan maksim kesantunan berbahasa Jawa terutama penguasaan *unggah-ungguh basa Jawa*.

Kata kunci: kesantunan; bahasa Jawa; interaksi pembelajaran; dosen; mahasiswa

Abstract

Language politeness is important in the communication process. Language politeness will make speakers and speech partners comfortable communicating so that the purpose of communication can be achieved. Javanese language has its own politeness parameter. This study aims to describe the form of Javanese language politeness between lecturers and students in the Javanese Language Education study program at FKIP Sebelas Maret University and the causes of the emergence of language impoliteness. The research method used is descriptive qualitative with observation technique. The data used are speeches between lecturers and students in academic activities in the Javanese Language Education Study Program FKIP UNS. The research was conducted for one semester with the object of the research being students of semester I, III, V, and VII in 2023. The results showed that: 1) The form of politeness in Javanese language of lecturers is represented in declarative mode or in the form of news sentences, interrogative mode or in the form of question sentences, and imperative mode or in the form of command sentences which represent the types of representative, directive, expressive, and commissive speech acts. Meanwhile, the students' Javanese politeness is represented in declarative mode or news sentences, interrogative mode or question sentences, and imperative mode or command sentences that represent the types of directive and expressive speech acts. In addition, the use of *ngoko alus* is also used in the lecturer's speech to students as a form of respect while the Javanese language used by students to lecturers is *krama inggil*. 2) The level of language politeness of students to lecturers is influenced by factors of understanding of Javanese ethics and mastery of the maxims of Javanese politeness, especially mastery of Javanese language.

Keywords: Javanese language; politeness; learning interaction; lecturer, student

© 2024 Universitas Negeri Semarang
p-ISSN 2252-6307
e-ISSN 2686-5408

PENDAHULUAN

Di dalam bahasa Inggris, kata kesantunan adalah arti dari kata *polite* yang apabila ditelusur lebih jauh lagi berasal dari bahasa Latin *politus* yang berarti budi bahasa yang halus (Watts, 2003: 32). Ibid melalui Eelen (2001: 5) menyebutkan kesantunan memegang peranan yang sangat penting bagi struktur kehidupan sosial dan masyarakat, sebagai ekspresi hubungan sosial. Kesantunan tidak hanya menyangkut bagaimana seseorang bertingkah laku tetapi juga berbahasa. Kesantunan berbahasa menjadi salah satu cara untuk mewujudkan komunikasi yang nyaman dan berimbang pada kerukunan dalam hidup bermasyarakat.

Lakoff (Eelen, 2001: 2) menyatakan bahwa kesantunan berbahasa dapat dilihat sebagai suatu sistem hubungan interpersonal yang didesain untuk meminimalisasi pertentangan dan konflik antar manusia. Pencegahan konflik ini dilakukan dengan cara berbahasa yang menyenangkan lawan tuturnya.

Para ahli seperti Leech (1993), Brown-Levinson (1987), dan Robin T. Lakoff, telah mengkaji cara-cara melakukan kesantunan berbahasa secara universal dan merumuskan berbagai macam strategi untuk menciptakan kesantunan dalam berkomunikasi. Para ahli tersebut merumuskan berbagai maksim kesantunan yang hendaknya dipatuhi agar tuturan yang dihasilkan dinilai santun. Berdasar dari pemikiran Lakoff dan Ide (2005: 6) yang menyatakan bahwa “*the fact that same ideas are expressed in different languages in very different forms* (Pada

kenyataannya ide yang sama dapat diekspresikan ke dalam bentuk bahasa yang berbeda-beda).” Yule juga mengemukakan pendapatnya tentang aspek wajah yang ikut berperan menentukan kesantunan berbahasa seseorang. Aspek wajah sebelumnya sudah dibahas oleh Goffman. Yule (1998: 61-62) menyatakan bahwa:

*within their everyday social interactions, people generally behave as if their expectations concerning their public self-image, or their **face wants**, will be respected. If a speaker says something that represent a threat to another individual’s expectations regarding self-image, its described as a **face threatening act**.*

(Dengan interaksi sosialnya setiap hari, manusia pada umumnya bersikap agar harapannya diperhatikan oleh publik, atau keinginan mereka dihargai. Jika seseorang mengatakan sesuatu yang menimbulkan kesan mengancam harapan orang lain, ini digambarkan sebagai tindakan yang mengancam muka atau FTA.)

Namun, sebenarnya mewujudkan kesantunan berbahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks tutur dan faktor sosial budaya yang melatarinya. Kriteria penilaian kesantunan suatu bahasa ditentukan oleh budaya yang mengikatnya. Ada aspek-aspek tertentu dalam suatu kebudayaan yang tidak dimiliki oleh kebudayaan lain (Sukarno, 2010: 59). Hal ini menyebabkan perbedaan parameter dalam menentukan suatu tuturan disebut santun atau

tidak oleh suatu budaya. Bagi budaya Jawa, bertutur dengan menggunakan implikatur atau *pasemon* dirasa lebih santun daripada tuturan yang apa adanya atau *thok melong* (Rahadini, 2020). Namun bagi budaya lain mengatakan maksud secara langsung atau terus terang mungkin dirasa lebih baik.

Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan adanya prinsip dan kriteria kesantunan yang sama dengan kebudayaan lain. Misalnya, tidak ada satu budaya pun yang menganggap tuturan yang merugikan orang lain secara frontal sebagai suatu tuturan yang santun. Menghormati orang lain tetap menjadi hal utama dalam komunikasi. Contoh lain adanya kesamaan dalam berbicara disampaikan dalam penelitian Roswita (2007) yang menyatakan bahwa dalam budaya Batak dan Jawa sama-sama memiliki tingkat tutur.

Kesantunan berbahasa Jawa bersumber dari nilai-nilai budaya Jawa. Budaya Jawa sangat menjunjung tinggi sikap menghormati orang lain. Selain itu, bahasa Jawa juga mengandung nilai budi pekerti yang luhur (Harjawiyan dan Supriya, 2009: 9). Nilai luhur bahasa Jawa tampak pada rasa kesantunan dan kepekaan rasa yang berdasar pada prinsip menghormati orang lain. Hal ini menyebabkan bahasa Jawa memiliki kriteria-kriteria penentu kesantunannya sendiri. Gunarwan (2005) dan Rahadini (2014) telah merumuskan beberapa prinsip kesantunan berbahasa Jawa.

Gunarwan dalam Pranowo dkk (2005: 15) menjabarkan prinsip kesantunan berbahasa menjadi empat bidal atau prinsip yang menjadi pedoman bagi masyarakat Jawa untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan santun, yang meliputi bidal *kurmat* 'hormat', *empan papan* 'sadar akan tempat', *andhap-asor* 'rendah hati',

dan *tepa selira* 'tenggang rasa'. Bunyi prinsip *kurmat* 'hormat', yaitu pakailah bahasa sedemikian rupa sehingga si petutur tahu bahwa Anda menghormatinya sesuai dengan kedudukannya. Dalam budaya Jawa tentu pemakaian bahasa terkait dengan penggunaan *unggah-ungguh basa* yang tepat. Penggunaan *unggah-ungguh basa* disesuaikan dengan konteks dan faktor social yang melekat pada diri penutur dan mitra tutur. Prinsip *empan papan* berbunyi penutur harus mampu menempatkan diri sesuai dengan konteks dan suasana tuturan. Penutur harus memperhatikan konteks suasana, tempat, dan waktu tuturan. Prinsip *tepa selira* berbunyi jangan lakukan kepada orang lain sesuatu yang Anda tidak mau orang lain melakukan kepada Anda. Artinya penutur sebaiknya mengedepankan rasa empati dan simpati kepada mitra tutur. Penutur juga diharapkan lebih fleksibel dalam menghadapi sikap mitra tutur. Selanjutnya terakhir, bunyi bidal *andhap asor* adalah pakailah kata-kata sedemikian rupa sehingga si petutur tahu bahwa Anda rendah hati atau tidak congkak. Dalam hal ini penutur dapat melakukan sanjungan terhadap kehebatan mitra tutur semaksimal mungkin atau merendahkan terhadap prestasi atau kehebatan diri sendiri seminimal mungkin.

Sebenarnya, kriteria kesantunan berbahasa Jawa meliputi kesantunan pada aspek kebahasaan dan non-kebahasaan (gerak-gerik tubuh, tinggi rendah nada bicara, ekspresi muka). Suatu tuturan mungkin dari segi kebahasaan telah mematuhi bidal atau prinsip kesantunan tetapi ketika disampaikan dengan nada dan tingkah laku yang tidak sopan maka akan menjadi tuturan yang tidak santun. Sopan santun dalam budaya Jawa memang tidak hanya terkait dengan pangucap (tuturan) tetapi juga *patrap*

(etika atau tingkah laku). Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada aspek kebahasaan saja.

Bentuk kesantunan berbahasa dapat dilihat dari bentuk lokusi tindak tuturnya, bermodus deklaratif atau kalimat berita, bermodus interogatif atau kalimat pertanyaan, atau bermodus imperatif atau kalimat perintah. Nilai kesantunan berbahasa dapat dilihat dari ilokusi dan isi tuturan yang mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Jawa dan ketepatan penggunaan *unggah-ungguh basa*. Fungsi kesantunan berbahasa dapat dilihat dari perlokusi atau efek yang ditimbulkan dari penggunaan tindak tutur tersebut.

Interaksi antara dosen dan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS berwujud komunikasi berbahasa Jawa. Komunikasi terjadi tidak hanya dalam proses perkuliahan tetapi juga terkait kegiatan akademis di luar perkuliahan. Kedua konteks komunikasi ini tetap membutuhkan kesantunan berbahasa. Masalah tentang bentuk kesantunan berbahasa Jawa sebaiknya dipahami dengan baik oleh dosen dan mahasiswa untuk menciptakan kenyamanan dalam proses komunikasi. Terlebih bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa yang sehari-hari berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Mereka juga digadang-gadang kelak akan menjadi guru bahasa Jawa sehingga penguasaan kesantunan dan keterampilan menjadi hal mutlak yang sebaiknya dikuasai oleh mereka.

Dalam proses komunikasi, kesantunan berbahasa akan memperlancar proses transfer pengetahuan karena dosen dan mahasiswa berada dalam situasi yang kondusif dan menyenangkan. Bahasa santun yang digunakan dosen dalam berinteraksi dengan mahasiswa juga

akan memberikan contoh konkret penggunaan bahasa yang baik dan santun dalam berkomunikasi sehari-hari.

Penggunaan bahasa dalam interaksi pembelajaran ataupun di luar konteks pembelajaran tetap harus memperhatikan kesantunan berbahasa agar komunikasi tetap beretika. Penggunaan *unggah-ungguh basa* Jawa yang umum digunakan dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa tetap memperhatikan faktor social seperti usia, jabatan, keakraban, gelar dan jabatan, *drajat semat*. Faktor social ini akan berpengaruh pada pemilihan *unggah-ungguh basa* yang digunakan seperti ragam *ngoko*, *ngoko alus*, *krama*, dan *krama inggil*.

Penelitian tentang kesantunan berbahasa dalam pembelajaran antara lain telah dilakukan oleh Wang (2008), Sugiyanto (2011), dan Rahadini dan Suwarna (2014). Ketiga penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyanto (2011) bertujuan untuk mengkaji gambaran perwujudan kesantunan dalam berbahasa antara kepala sekolah, dosen, dan staf tata usaha di SMA Muhammadiyah 4 Andong. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak dengan teknik dasar cakap, rekam, dan pengamatan berpartisipasi. Posisi penelitian ini dibandingkan penelitian terdahulu lainnya termasuk relevan dan memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan terletak pada inti kajian, yaitu meneliti kesantunan berbahasa dalam pembelajaran. Sementara itu, perbedaan dapat dilihat pada objek dan tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) bentuk kesantunan tindak tutur berbahasa Jawa yang muncul dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa, (2) penyebab munculnya kesantunan dan

ketidaksantunan dalam tuturan dosen dan mahasiswa di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS. Gambaran yang dihasilkan dari penelitian tentang realisasi wujud kesantunan antara dosen dan mahasiswa ini dapat digunakan untuk refleksi dan pengambilan kebijakan lainnya di Prodi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS. Untuk cara atau metode penelitian dijelaskan pada subbab berikut ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk kesantunan berbahasa Jawa dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS.

Penelitian ini mengambil lokasi di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS karena ingin mengetahui tingkat kesantunan berbahasa di prodi yang sebagian besar interaksinya menggunakan bahasa Jawa. Waktu penelitiannya dilakukan mulai bulan Agustus 2023 sampai Januari 2024 atau selama semester gasal tahun 2023. Subjek dalam penelitian ini yaitu mahasiswa semester I, III, V, dan VII yang berjumlah kurang lebih 250 orang mahasiswa. Variasi semester yang menyebabkan perbedaan kematangan emosional pada masing-masing tingkatan kelas menjadi salah satu pertimbangan subjek penelitian sehingga nanti dapat dilihat perbedaan tingkat kesantunan berbahasa. Mahasiswa yang berasal dari semester yang lebih tinggi biasanya memiliki tuturan yang lebih santun daripada mahasiswa yang berasal dari kelas yang lebih rendah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode simak (Simak Libat Cakap) yang diwujudkan dengan teknik

penyadapan dan dilanjutkan dengan teknik rekam dan catat (Sudaryanto, 2011). Penyimakan dan perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam (*recorder*) dan fasilitas perekam yang terdapat di *handphone* dan dilakukan selama 1 semester. Peneliti melakukan pencatatan dan perekaman ketika berinteraksi langsung dengan mahasiswa sekaligus. Langkah selanjutnya adalah mentranskrip data rekaman. Alat (*tool*) yang digunakan untuk teknik ini, yaitu lembar catatan lapangan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan perekaman dan panduan catatan lapangan.

Keabsahan data diperoleh dengan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yang meliputi tahap pengumpulan data, identifikasi; klasifikasi; kodifikasi; deskripsi, interpretasi, dan inferensi kesantunan berbahasa berdasarkan bentuk, nilai, dan fungsi kesantunan tindak tutur berbahasa Jawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesantunan berbahasa Jawa memiliki bentuk yang berbeda dengan kesantunan berbahasa lain. Kesantunan berbahasa dapat juga ditemukan dalam interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa. Berikut penjelasan tentang bentuk kesantunan berbahasa Jawa yang ditemukan dalam interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS.

Bentuk Kesantunan Berbahasa Jawa dalam Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS

Bentuk kesantunan berbahasa dalam tindak tutur dosen dan mahasiswa ketika berinteraksi dalam pembelajaran bahasa Jawa di kelas direpresentasikan dalam tuturan bermodus deklaratif atau berbentuk kalimat berita, bermodus interogatif atau berbentuk kalimat pertanyaan, dan bermodus imperatif atau berbentuk kalimat perintah. Dosen menggunakan modus deklaratif atau bentuk kalimat berita untuk mempresentasikan jenis tindak tutur direktif berupa tindak menyuruh, menyarankan, meminta, mengklarifikasi, melarang, mempersilakan, memuji, mengkritik; tindak tutur ekspresif berupa tindak memuji dan mengkritik. Contoh penggunaan tuturan bermodus deklaratif yang menciptakan kesantunan berbahasa terdapat dalam contoh berikut.

Dosen: *“LCD ingkang cemeng menika boten cocok kalihan laptop kula Mas.”*

Pada tuturan tersebut dosen menggunakan tuturan berupa kalimat deklaratif bukan dengan maksud untuk memberitahu kepada mahasiswa keadaan LCD yang tidak kompatibel tetapi menyuruh mahasiswa untuk mengganti dengan LCD yang cocok. Bentuk tuturan seperti ini dapat dikategorikan sebagai *pasemon*. *Pasemon* berarti mengandung makna tersembunyi (Wahyono, 2017).

Sementara itu, mahasiswa menggunakan modus deklaratif atau tuturan berbentuk kalimat berita untuk mempresentasikan jenis tindak tutur direktif berupa tindak meminta, mengklarifikasi, dan tindak tutur ekspresif berupa tindak mengeluh dan mengkritik. Contoh penggunaan tuturan bermodus deklaratif yang menciptakan

kesantunan berbahasa terdapat dalam contoh berikut.

Mahasiswa: *“Nyuwun pangapunten Ibu, menika para kadang mahasiswa sampun siyaga lan samekta wonten kelas.”*

Pada tuturan di atas, mahasiswa tidak bermaksud menginformasikan bahwa mahasiswa sudah siap di kelas untuk mengikuti kuliah, akan tetapi maksudnya adalah mengingatkan dan meminta agar dosen segera masuk kelas sesuai jadwal karena sudah terlalu lama menunggu.

Dosen menggunakan modus interogatif atau tuturan berbentuk kalimat pertanyaan untuk merepresentasikan jenis tindak tutur direktif berupa tindak mengklarifikasi, menyuruh, meminta, menantang, melarang; tindak tutur ekspresif berupa tindak mengeluh dan mengkritik. Contoh penggunaan tuturan bermodus interogatif yang menciptakan kesantunan berbahasa terdapat dalam contoh berikut.

Dosen: *“Iki rampunge kapan yen gojekan terus le kelompokan?”*

Tuturan di atas bukan bermaksud menanyakan kapan waktu penyelesaian tugas kelompok tetapi menyuruh mahasiswa lebih serius dan tidak bercanda terus agar tugas bisa segera selesai.

Sementara itu, mahasiswa menggunakan modus interogatif atau tuturan berbentuk kalimat pertanyaan untuk merepresentasikan jenis tindak tutur direktif berupa tindak meminta, menyuruh, mengklarifikasi, menantang. Contoh penggunaan tuturan bermodus interogatif yang menciptakan kesantunan berbahasa terdapat dalam contoh berikut.

Mahasiswa: “*Nyuwun pangapunten Ibu. Menapa borang kangge analisis MA CRT dereng dipununggah wonten LMS nggih? Amargi menika kanca-kanca sami dereng saged nggarap analisis.*”

Pada tuturan di atas, tujuan tuturan mahasiswa tidak bermaksud menanyakan tentang materi kepada dosen, tetapi maksudnya lebih kepada mengingatkan dan meminta supaya dosen segera mengunggah instrumen untuk analisis modul ajar sehingga mahasiswa dapat segera mengerjakan tugas.

Modus imperatif atau tuturan berbentuk kalimat perintah digunakan dosen untuk merepresentasikan tindak tutur menyuruh, mengajak, menuntut, meminta, menyarankan, melarang, mempersilakan; tindak tutur ekspresif berupa tindak memuji. Contoh penggunaan tuturan bermodus imperatif yang menciptakan kesantunan berbahasa terdapat dalam contoh berikut.

Dosen: “*Mas Arif, nyuwun tulung sampeyan pendhetaken kabel data ingkang wonten meja kula nggih.*”

Pada tuturan di atas, dosen secara eksplisit meminta atau menyuruh dengan menggunakan modus imperative. Namun tuturan menjadi santun karena menggunakan kata-kata Ajaib yang memperhalus perintah yaitu *nyuwun tulung* ‘minta tolong’.

Sementara itu mahasiswa menggunakan modus imperatif untuk merepresentasikan tindak menyarankan, meminta, menyuruh. Contoh penggunaan tuturan bermodus imperatif yang menciptakan kesantunan berbahasa terdapat dalam contoh berikut.

Mahasiswa: “*Ibu nyuwun pangapunten ngresahi, nyuwun tulung ingkang kala wau dipunambali malih andharanipun.*”

Nilai kesantunan tindak tutur direktif cenderung bersifat menurun karena kadar restriksi yang kuat sehingga pihak mitra tutur terlihat seperti dipaksa atau diharuskan menuruti tuturan penutur. Hal ini menyebabkan pihak mitra tutur mengalami kerugian dan kerukunan pun menjadi terancam. Namun, hal ini dapat disiasati menggunakan ungkapan penanda kesantunan seperti *nyuwun tulung* ‘tolong’, *mangga* ‘silakan’, *ayo*, dan sebagainya. Pada tindak tutur ekspresif, nilai kesantunan cenderung bersifat menurun karena evaluasi yang diungkapkan penutur melalui tindak tutur ekspresif bersifat memberikan kerugian di pihak mitra tutur atau bahkan menyakiti perasaan mitra tutur.

Nilai kesantunan tindak tutur deklaratif bermodus direktif cenderung tinggi karena meskipun terdapat kadar restriksi namun kadarnya tidak terlalu kuat sehingga pihak mitra tutur tidak merasa dipaksa atau terlihat diharuskan menuruti tuturan penutur. Dibandingkan dengan tindak memerintah, tindak meminta memperlihatkan kadar restriksi perintah yang lebih tinggi daripada tindak meminta. Tindak meminta memperlihatkan pelunakan daya ilokusi sehingga tuturan terasa santun. Tindak memerintah yang disampaikan dalam bentuk ajakan membuat mitra tutur melaksanakan apa yang dituturkan oleh penutur berdasarkan kesediaan atau kesadarannya sendiri.

Tindak tutur ekspresif juga dapat digunakan untuk meningkatkan kesantunan berbahasa karena diungkapkan menggunakan bahasa yang menyenangkan perasaan mitra

tutur, atau meminimalisasi kerugian di pihak mitra tutur. Isi tuturan yang menyebabkan mitra tutur merasa senang akan menyelamatkan kerukunan antara penutur dan mitra tutur. Misalnya, pada tindak memuji-mengkritik. Tindakan ini dilakukan dengan memberikan pujian tetapi tujuan utamanya adalah mengkritik. Pujian disampaikan dosen mendahului kritikan (*partial agreement*) sehingga tidak menyakiti perasaan mitra tutur. Mitra tutur juga tidak kehilangan harga dirinya karena mengetahui bahwa dia masih mampu melakukan hal yang baik meskipun ada yang keliru. Pemberian kritikan memang penting, untuk melakukan koreksi. Namun, jangan sampai dilakukan dengan cara yang menghancurkan motivasi atau harga diri mitra tutur.

Pada fungsi kesantunan menyenangkan, tuturan juga semakin santun dengan menggunakan ungkapan penanda kesantunan seperti *cobi* 'coba', *nyuwun tulong* 'minta tolong', *suwun* 'tolong', dan *mangga* 'silakan' untuk mengawali tindak tutur direktif. Selain itu dengan fungsi kesantunan menyenangkan, penutur (dosen) dapat menyampaikan kritikan atau evaluasi dengan cara yang lebih santun dan tidak melukai perasaan mitra tutur, yaitu dengan *partial agreement* atau persetujuan sebagian. Strategi *partial agreement* ini didahului dengan pujian untuk mengapresiasi usaha yang telah dilakukan mahasiswa meskipun sedikit baru kemudian diikuti dengan koreksi. Strategi *partial agreement* ini akan membuat mahasiswa tetap memiliki rasa percaya diri karena mengetahui dalam dirinya masih ada sisi positif yang patut untuk terus ditingkatkan. Strategi ini juga tidak akan mematikan motivasi dan harga diri mahasiswa

ketika dosen menyampaikan evaluasi kritikan di depan mahasiswa lain.

Penilaian kesantunan pada aspek isi tuturan, dilihat dari pematuhan isi tuturan terhadap prinsip kesantunan berbahasa Jawa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan dosen dan mahasiswa mematuhi empat prinsip kesantunan berbahasa Jawa.

Prinsip kebijaksanaan berkaitan dengan sejauh mana keputusan/tindakan yang dilakukan penutur memberikan keuntungan/kerugian pada mitra tutur. Contoh pematuhan prinsip kebijaksanaan yang menciptakan kesantunan berbahasa terdapat dalam contoh berikut.

Mahasiswa: "Nyuwun pangapunten Bu kula dereng saged tumbas buku Sintaksis amargi dereng gadhah yatra"

Dosen: "Walah nggih Mbak boten menapa. Mangke saged ngampil mbak tingkat nggih. Samenika nggabung rumiyin kalihan ingkang bekta buku."

Tuturan di atas terjadi di konteks perkuliahan Sintaksis Dimana sebenarnya semua mahasiswa wajib mempunyai buku. Karena alasan tidak mempunyai uang untuk membeli buku maka dosen memberi kebijaksanaan agar mahasiswa tersebut dapat meminjam saja ke kakak kelas atau bergabung dengan mahasiswa lain agar tetap dapat menyimak pembelajaran dengan baik. Prinsip kebijaksanaan dipenuhi dengan memberikan keuntungan yang banyak kepada mitra tutur.

Prinsip formalitas-*tepa selira* berkaitan dengan cara penyampaian tuturan, apakah penutur memaksa mitra tutur untuk mengikuti apa yang dituturkan atau tidak. Contoh pematuhan prinsip formalitas-*tepa selira* yang

menciptakan kesantunan berbahasa terdapat dalam contoh berikut.

Mahasiswa: *"Ibu nyuwun pangapunten dinten menika kula idin boten mlebet amargi taksih sakit."*

Dosen: *"Nggih Mbak, mugi-mugi enggal dhangang nggih"*.

Pada tuturan di atas, Dosen memberikan ijin kepada mahasiswa yang tidak dapat mengikuti kuliah. Selain itu bentuk tepa selira juga ditunjukkan dengan ucapan doa dari dosen supaya mahasiswa bisa lekas sembuh.

Prinsip penghargaan dan kerendahan hati-*andhap asor* berkaitan dengan respon yang diberikan oleh penutur terhadap tindakan/tuturan mitra tutur, menghargai atau tidak, memberikan pujian lebih kepada mitra tutur dan merendahkan diri. Contoh pematuhan prinsip kerendahan hati-*andhap asor* yang menciptakan kesantunan berbahasa terdapat dalam contoh berikut.

Dosen: *"Kula pitados menawi Mas Pangestu menika pana babagan wayang amargi Kulina ndhalang."*

Mahasiswa: *"Boten Ibu, kula taksih kedah kathah sinau saking Bapak/Ibu dosen wonten mriki."*

Pada tuturan di atas, dosen memberikan pujian kepada mahasiswa yang mumpuni dalam pewayangan karena mahasiswa tersebut juga seorang dalang. Hal ini menunjukkan kerendahhatian dosen dengan memberikan pujian yang banyak kepada mahasiswa. Sementara mahasiswa juga menunjukkan kerendahhatian dengan menuturkan bahwa dia masih perlu banyak belajar atau menganggap dirinya belum cukup ilmu.

Kemudian terakhir, prinsip ketidaklangsungan berkaitan dengan daya ilokusi

yang terkandung dalam tuturan, diungkapkan secara langsung/terselubung. Contoh pematuhan prinsip ketidaklangsungan yang menciptakan kesantunan berbahasa terdapat dalam contoh berikut.

Dosen: *"Menika badhe jawah dados kahanan peteng ndhedhet."*

Mahasiswa: *"Nyuwun pangapunten kula cobu urubaken lampunipun nggih Bu."*

Tuturan di atas memenuhi prinsip ketidaklangsungan karena dosen seolah-olah hanya mengabarkan kondisi ruangan ketika hari hujan sehingga keadaan ruang kelas menjadi gelap. Hal ini tidak menunjukkan perintah langsung agar mahasiswa melakukan sesuatu. Akan tetapi, arena kepekaan perasaan mahasiswa maka mahasiswa menawarkan diri untuk menyalakan lampu. Dalam kebudayaan Jawa, ketidaklangsungan tuturan adalah hal yang seringkali dilakukan. *Wong jawa nggone semu* "Orang Jawa itu tempatnya hal-hal yang semu". Semu di sini artinya tidak langsung atau ditutup-tutupi dengan maksud untuk menjaga perasaan mitra tutur sehingga kebiasaan orang Jawa adalah menggunakan tuturan yang semu atau biasa disebut *pasemon*.

Nilai kesantunan dilihat dari pencapaian indikator masing-masing prinsip kesantunan yang berkisar dari tidak santun sampai dengan sangat santun. Semakin isi tuturan mematuhi prinsip-prinsip kesantunan berbahasa Jawa tersebut maka nilai kesantunannya semakin tinggi.

Penilaian kesantunan pada aspek *unggah-ungguh basa*, ketika dosen berinteraksi dengan mahasiswa menggunakan ragam bahasa *krama* dan *krama inggil* maka bernilai sangat santun, apapun motif yang berada di balik penggunaan ragam bahasa tersebut. Hal ini

disebabkan dosen sangat menghargai mahasiswa. Ketika dosen berinteraksi dan berkomunikasi menggunakan ragam bahasa *ngoko alus* dan *ngoko* (tidak kasar) maka tuturan dosen tersebut bernilai santun karena masih menunjukkan adanya penghargaan dosen terhadap mahasiswa.

Sementara itu, pada tuturan kelas 7 dan 8 tidak ditemukan tuturan menggunakan ragam *krama inggil* karena mahasiswa bersikap kurang aktif. Jika mahasiswa bertanya atau mengemukakan pendapat maka akan menggunakan ragam *ngoko*, *ngoko alus*, dan *krama*. Mahasiswa yang berbicara dengan dosen menggunakan ragam bahasa *krama inggil* maka dikategorikan sangat santun. Jika mahasiswa menggunakan ragam bahasa *krama* maka dikategorikan santun. Jika mahasiswa menggunakan ragam bahasa *ngoko alus* dikategorikan cukup santun. Mahasiswa yang berbicara dengan dosen menggunakan ragam bahasa *ngoko* dan bahasa Indonesia (sebenarnya mampu berbahasa Jawa tetapi lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia) dikategorikan tidak santun.

Faktor yang Mempengaruhi Munculnya Kesantunan dan Ketidaksantunan dalam Tuturan Berbahasa Jawa antara Dosen dan Mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa UNS

Faktor Pemahaman dan Penerapan tentang Etika Jawa

Masyarakat Jawa adalah Masyarakat yang terkenal akan keluhuran budi pekerti, sopan santun, dan keunggulan tingkah lakunya. Lebih dari itu, Masyarakat Jawa sangat menginginkan kedamaian dan keharmonisan dalam

berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan.

Etika Jawa berkaitan dengan cara masyarakat Jawa bertingkah laku kepada sesama manusia. Bagi Masyarakat Jawa, kerukunan hidup adalah tujuan utama atau cita-cita. Banyak hal yang rela dikorbankan dan dilakukan yang penting kerukunan hidup tetap terjaga. Contohnya bagi masyarakat Jawa terdapat semboyan *karyenak tyasing sasama* yang artinya melakukan sesuatu demi membahagiakan hati orang lain (Sudrajat, dkk, 2018). Salah satu hal yang dapat dilakukan melalui tuturan adalah dengan mengapresiasi secara maksimal kehebatan orang lain dan meminimalisasi pujian untuk diri sendiri atau merendahkan diri sehingga orang lain tidak akan melihat kesombongan sedikitpun dalam tuturan kita meskipun sebenarnya kita memiliki atau melakukan hal-hal hebat yang patut dipuji.

Faktor Pemahaman dan Penguasaan *Unggah-Ungguh Basa*

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS berasal dari latar belakang budaya dan social yang berbeda-beda. Ada mahasiswa yang memang dibesarkan dalam lingkungan yang kental budaya Jawanya, ada pula yang berasal dari keluarga yang justru latar belakang keluarganya dari budaya Sunda atau yang lain. Hal ini menyebabkan perbedaan kompetensi berbahasa di kalangan mahasiswa. Banyak mahasiswa yang masih merasa kesulitan memahami dan menerapkan penguasaan *unggah-ungguh basa* yang memang membutuhkan kepekaan terhadap faktor social dan penguasaan diksi sesuai ragam *unggah-ungguh basa* yang dipilih.

Untuk mahasiswa semester I masih ada mahasiswa yang masih kesulitan menggunakan bahasa Jawa. Hal ini biasanya adalah mahasiswa yang tidak menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam ragam *ngoko* apalagi *krama*. Mahasiswa masih kesulitan mencari padanan kata bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa. Bahkan ada beberapa kata berbahasa Jawa yang baru mereka dengar ketika berkuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa. Mahasiswa memilih untuk kuliah di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa tujuan utamanya adalah untuk mempelajari bahasa Jawa yang baik dan benar. Jadi pada dasarnya mereka memang menyadari bahwa penguasaan bahasa Jawa mereka masih kurang. Contoh kata berbahasa Indonesia yang sering digunakan terutama dalam penulisan karya ilmiah tetapi mereka tidak tahu padanannya ditampilkan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Padanan Kata Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa

No	Kata berbahasa Indonesia	Kata berbahasa Jawa
1	Sehingga	Satemah
2	Padahal	Kamangka
3	Bangga	Mongkog
4	Sesuai	Jumbuh
5	Karena	amargi

Perwujudan Kesantunan Berbahasa Jawa dalam Interaksi antara Dosen dan Mahasiswa ketika Pembelajaran Bahasa Jawa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS

Bentuk kesantunan berbahasa dosen dan mahasiswa yang ditemukan dalam penelitian ini merupakan lokusi yang bermodus deklaratif atau berbentuk kalimat berita/pernyataan, bermodus interogatif atau berbentuk kalimat tanya, dan bermodus imperatif atau berbentuk kalimat perintah.

Bentuk tindak tutur tersebut merepresentasikan jenis ilokusi tindak tutur tertentu. Jenis ilokusi tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi jenis tindak tutur tindak tutur direktif. Tindak tutur direktif merupakan jenis tindak tutur yang bertujuan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan penutur.

Namun, tidak semua bentuk tindak tutur lokusi ini dituturkan sesuai dengan fungsi komunikatif atau jenis ilokusi tindak tutur yang terkandung di dalam tuturan sehingga bentuk tindak tutur yang tercipta adalah bentuk tindak tutur tidak langsung. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperlunak daya ilokusi sehingga tuturan menjadi lebih santun. Pelunakan daya ilokusi membuat maksud penutur tidak tersampaikan secara langsung atau terselubung sehingga tidak terkesan 'terang-terangan'. Penggunaan bentuk ini memberikan manfaat untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tutur karena apa yang diungkapkan oleh penutur tidak menyakiti mitra tutur.

Bentuk kesantunan tindak tutur yang dapat digunakan dosen untuk menyamankan dan memperlancar komunikasi, yaitu bentuk berita direktif dan bentuk pertanyaan direktif untuk tujuan menyuruh. Bentuk-bentuk ini lebih santun daripada bentuk perintah direktif karena daya ilokusi yang lebih lunak daripada bentuk direktif. Misalnya, untuk pemberian perintah. Ilokusi direktif yang disampaikan dalam modus

deklaratif dan modus interogatif terasa lebih santun daripada ilokusi direktif yang disampaikan dalam modus imperatif. Ilokusi direktif pada modus deklaratif dan interogatif menempuh jarak yang lebih panjang sehingga tidak langsung mengenai mitra tutur dan mitra tutur memiliki lebih banyak kesempatan untuk merespon ilokusi direktif tersebut. Berbeda dengan ilokusi direktif pada modus imperatif yang secara langsung mengenai mitra tutur sehingga mitra tutur pun langsung merasa tertuntut dan memiliki kesempatan yang lebih sedikit untuk menanggapi tuturan penutur tersebut.

Pada beberapa peristiwa tutur yang terekam, dosen dan mahasiswa sudah menggunakan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa ini. Jadi, hanya perlu untuk meningkatkan intensitasnya. Bentuk-bentuk tindak tutur yang santun akan menyamankan proses interaksi dan komunikasi di dalam kelas. Tidak ada pihak yang tersakiti ketika dosen dan mahasiswa berinteraksi sehingga tujuan pembelajaran pun dapat berjalan lancar. Penilaian kesantunan lebih ditekankan pada aspek kebahasaan, yaitu aspek isi tuturan dan aspek penggunaan *unggah-ungguh basa*.

SIMPULAN

Bentuk kesantunan berbahasa mahasiswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Jawa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS, yaitu direpresentasikan dalam modus deklaratif atau berbentuk kalimat berita, modus interogatif atau berbentuk kalimat pertanyaan, modus imperatif atau berbentuk perintah.

Nilai kesantunan berbahasa dalam interaksi pembelajaran bahasa Jawa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa dilihat dari isi

tuturan dosen dan mahasiswa yang mematuhi prinsip kebijaksanaan, prinsip formalitas-*tepa selira*, prinsip penghargaan dan kerendahan hati-*andhap asor*, dan prinsip ketidaklangsungan. Nilai kesantunan berbahasa Jawa dalam interaksi pembelajaran antara dosen dan mahasiswa di Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa FKIP UNS dilihat dari *unggah-ungguh basa* yang digunakan dosen dan mahasiswa ketika berinteraksi dalam pembelajaran bahasa Jawa. Mahasiswa menggunakan *unggah-ungguh basa* yang tepat yaitu krama atau krama inggil sementara tuturan dosen kepada mahasiswa menggunakan ragam ngoko dan ngoko alus sebagai bentuk penghormatan kepada mahasiswa.

Berdasarkan temuan dan pembahasan penelitian maka diperoleh beberapa implikasi praktis yang terkait dengan pembelajaran. Implikasi tersebut, yaitu penggunaan bentuk-bentuk kesantunan berbahasa Jawa baik oleh dosen dan mahasiswa untuk menyamankan dan memperlancar komunikasi dan interaksi dalam pembelajaran, peningkatan nilai kesantunan tuturan dengan memperhatikan isi tuturan yang berpihak pada mitra tutur disertai dengan penggunaan *unggah-ungguh basa* yang benar, dan penggunaan fungsi kesantunan menyenangkan dan ungkapan penanda kesantunan ketika akan melakukan tindak tutur direktif (menyuruh, meminta, menyarankan, dan lain-lain) dan tindak ekspresif (mengkritik, memuji).

REFERENSI

- _____. & Suwarna. (2014). Kesantunan Berbahasa dalam inetraksi pembelajaran bahasa Jawa di SMP N 1 Banyumas. *Lingtera 1*(2). 136-144.
- _____. (1988). *Metode linguistik bagian kedua metode dan aneka teknik Pengumpulan Data*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- _____. (1994). Kesantunan Negatif di kalangan dwibahasawan Indonesia-Jawa di Jakarta: Kajian Sosiopragmatik. Dalam Bambang Kaswanti Purwo. (Ed.), *PELLBA 7 Pertemuan Linguistik Lembaga Bahasa Atma Jaya: Ketujuh* (81-121). Yogyakarta: Kanisius.
- Brown, P. & S. C. Levinson. (1987). *Politeness: some universals in language usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eelen, G. (2001). *A critique of politeness theories*. Manchester: St. Jerome Publishing.
- Gunarwan, Arsim. (2005). Beberapa prinsip dalam komunikasi verbal: Tinjauan Sociolinguistik dan Pragmatik. Dalam Pranowo, dkk. (Eds.), *Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (1-18). Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Harjawiyana, H. & Supriya. (2009). *Marsudi unggah-ungguh basa Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lakoff, Robin T. & Sachiko Ide. (2005). Introduction: Broadening the horizon of linguistic politeness. Dalam Robin T. Lakoff & Sachiko Ide (Eds), *Broadening the Horizon of Linguistic Politeness* (pp 175-193). Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Leech, G. (1993). *Prinsip-prinsip pragmatik*. (Terjemahan MDD Oka). Jakarta: penerbit Universitas Indonesia.
- Rahadini, A.A. 2020. Pasemon: Wujud Keeleganan Masyarakat Jawa. *Jurnal Mimesis*, 1(1), 24-32.
- Srinarawat, Deeyu. (2005). Indirectness as a politeness strategy of Thai speakers. Dalam Robin T. Lakoff & Sachiko Ide (Eds), *Broadening the Horizon of Linguistic Politeness* (pp 175-193). Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Sudaryanto. (1988). *Metode linguistik bagian pertama ke arah memahami metode linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudrajat, Suryo, D., Siswoyo, D. (2018). Moral Values in Javanese Leader in Serat Wedhatama. *Asian Social Science*, 14(3), 49-54.
- Sugiyanto. (2011). Realisasi kesantunan berbahasa antara kepala sekolah dengan dosen dan staf SMA Muhammadiyah 4 Andong. Tesis Magister, tidak diterbitkan, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sukarno. (2010). The reflection of Javanese cultural concepts in the politeness Javanese. *ProQuest*, 12, 59-71.
- Tobing, R.L. (2007). Tingkat tutur dalam budaya 'Jawa' dan 'Batak'. *Diksi*, 14, 102-110.
- Wahyono, T. The Effect of Javanese Language Philosophical Aspect on the Society's Communication Pattern in Indonesian Language. 2nd International Conference on Innovative Research Across Disciplines (ICIRAD 2017).
- Wang. (2008). The politeness effect: pedagogical agents and learning outcomes. Disertasi Doktor, tidak diterbitkan, University of Southern California.
- Watts, R.J. (2003). *Politeness*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Yule, George. (1998). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.